

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan aktivitas yang sengaja dilakukan untuk mengaktualisasikan segala potensi yang ada pada diri peserta didik, baik yang menyangkut ranah afektif, kognitif maupun psikomotorik; ruh (*ruh*), jiwa (*nafs*), hati (*qalb*), dan intelek (*'aql*). Pendidikan yang merupakan usaha sadar untuk mengembangkan individu secara penuh tersebut sarat akan norma dan nilai-nilai. Oleh karena itu, norma dan nilai-nilai menjadi penting dalam semua perencanaan pendidikan; baik itu norma sekularis, humanis, marxis maupun religius. Islam memberikan sebuah norma obyektif untuk semua pelaksana pendidikan. Islam yang memberikan norma obyektif tersebut bersumber pada al-Qur'an dan al-hadis. Sebagai sumber pedoman bagi umat Islam, al-Qur'an mengandung nilai-nilai yang membudayakan manusia. Begitu pula dengan nilai yang berkaitan dengan pendidikan, hampir dua pertiga ayat-ayat dalam al-Qur'an mengandung motivasi kependidikan bagi umat manusia.¹

Salah satu hal yang disebutkan dalam al-Qur'an adalah tentang tujuan pendidikan Islam. sebagaimana disebutkan dalam al-Qur'an surat al- Anbiya' (21) ayat 107:

وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا رَحْمَةً لِّلْعَالَمِينَ

¹ M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam: Tinjauan Teoretis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner* (Jakarta: Bumi Aksara, 2003), hal. 33.

yang artinya: “Dan tiadalah Kami mengutus kamu, melainkan untuk (menjadi) rahmat bagi semesta alam.”²

Ayat tersebut mengandung hakikat tentang misi Islam, yaitu membawa kesejahteraan manusia di dunia maupun di akhirat. Jika ayat tersebut dikaitkan dengan pendidikan, maka dapat dipahami bahwa pendidikan berorientasi untuk melahirkan generasi yang mampu melaksanakan misi *rahmatan li al-alam*; menjadi agen perubahan sosial (*agent of social change*).

Kalau dicermati, bahwa salah satu ciri dari pendidikan Islam yaitu perubahan sikap dan tingkah laku sesuai dengan petunjuk ajaran Islam, maka dengan kata lain pendidikan Islam merupakan upaya sadar dalam rangka pembentukan kepribadian muslim.³ Di sini dapat dipahami bahwa tugas pendidikan pada umumnya termasuk pendidikan Islam pada khususnya adalah untuk membantu peserta didik agar memiliki sifat-sifat kepribadian yang unggul dalam kehidupan material, sosial dan unggul pula dalam kehidupan spiritual berdasarkan ajaran agama Islam. Ketiga keunggulan tersebut bersifat saling menunjang, sehingga mampu mewujudkan kehidupan yang selamat, bahagia dan sejahtera dunia dan akhirat. Dengan demikian, *output* ideal yang seharusnya dicapai oleh lembaga pendidikan adalah manusia-manusia yang mempunyai kesiapan untuk mencapai karakteristik cendekiawan atau intelektual.

² Departemen Agama RI, *Al-Qur'ān dan Terjemahnya* (Bandung: CV Penerbit Diponegoro, 2000), hal. 264

³ Zakiah Daradjat, dkk., *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 2000), hal. 28.

Meskipun demikian, realitas yang terjadi saat ini ternyata kejahatan dan pelanggaran terhadap nilai-nilai justeru banyak dilakukan oleh penjahat kerah putih (*white collar crime*), yaitu kaum atau golongan yang seharusnya memberikan teladan kepada masyarakat luas. Tindakan yang merugikan masyarakat luas ini merupakan kejahatan yang dilakukan oleh golongan yang terpelajar, terdidik, para pengusaha, para pejabat dalam menjalankan peran dan fungsinya. Bahkan kejahatan kerah putih ini lebih berbahaya daripada yang dilakukan oleh kaum kerah biru (*blue collar crime*), yang merupakan golongan yang menempati strata rendah, kaum kurang terdidik dan kurang terpelajar.⁴

Sebagai contoh, gelar akademik seperti doktor, magister, dokter, insinyur, ekonom saat ini justeru diperdagangkan, dan yang membeli dari berbagai kalangan: pemimpin, elit politik, bahkan agamawan. Hal ini menunjukkan salah satu kegagalan pendidikan dalam menghasilkan *output* dan *outcome* yang berkualitas. Kegagalan lain yang menimpa dunia pendidikan saat ini adalah persoalan inkonsistensi, irasionalitas, pragmatisme, suka mencari jalan pintas dan serba instan merupakan persoalan budaya dan mentalitas yang ditimbulkan oleh kesalahan dalam mendidik yaitu cenderung menindas murid. Hal ini mengakibatkan produk pendidikan selama ini juga sering melakukan manipulasi, korupsi, dan menindas sesama. Adanya kerusuhan-kerusuhan yang terjadi pun menunjukkan sikap yang tidak toleran, saling mencurigai, pelecehan hukum, dan hilangnya rasa persatuan. Hal ini

⁴ Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1995), hal. 409-411

semakin mencoreng wajah dunia pendidikan yang ternyata mengisolasi manusia dari sesamanya, dari masyarakatnya; sehingga, menghasilkan *output* dan *outcome* yang tidak bertanggung jawab dan tidak berbudaya (*not civilized*).

Bertolak dari realitas tersebut, maka pendidikan secara umum dan khususnya pendidikan Islam seharusnya mampu menghasilkan *output* bahkan *outcome* yang mampu mengemban misi *rahmatan li al-alamin*; mempunyai kesadaran transendental. Karakteristik cendekiawan muslim yang dianggap kompeten membangun masyarakat yang berperadaban tersebut dalam al-Qur'an disebut sebagai *ulū al-albāb*. Menurut Dawam Rahardjo, kata yang paling tepat untuk dirujuk dalam konteks makna dan tugas cendekiawan muslim dewasa ini adalah *ulū al-albāb*, sebab dalam kata *ulū al-albāb* itulah kombinasi antara ulama dan pemikir itu terlihat dengan jelas. Kata *ulū al-albāb* merupakan sebuah konsep yang penting dalam al-Qur'an berkaitan dengan hakikat sosial keberagaman Islam.⁵ Kata ini disebutkan sebanyak enam belas kali di dalam al-Qur'an. *Ulū al-albāb* inilah yang nantinya menjadi sebuah tawaran *output* sekaligus *outcome* pendidikan, mengingat kegagalan-kegagalan pendidikan yang telah disebutkan di atas.

Ulū al-albāb sementara ini dipahami sebagai seorang muslim yang beriman, memiliki wawasan keilmuan, mengamalkan ilmunya dan memperjuangkan gagasan-gagasannya sampai terwujud suatu tata sosial yang diridloi Allah Swt. Secara sekilas, karakter *ulū al-albāb* ini dapat dipahami

⁵ M. Dawam Rahardjo, *Ensiklopedi al-Qur'an: Tafsir Sosial Berdasarkan Konsep-konsep Kunci* (Jakarta: Paramadina, 1996), hal. 550.

melalui ayat-ayat al-Qur'an, antara lain QS. Ali 'Imran (3) ayat 190-191. Wawasan keilmuan yang dimaksud di sini sudah barang tentu yang Islami dan yang harus dicari secara berkesinambungan sambil diamankan dan diperjuangkan, sehingga secara keseluruhan memiliki kesadaran *sami'na wa ata'na* kepada Allah Swt. dalam proses tugas kecendekiawanannya. Dengan demikian, target ideal yang harus dicapai oleh lembaga pendidikan Islam adalah melahirkan manusia-manusia yang mempunyai kesiapan untuk mencapai karakteristik *ulū al-albāb* seperti yang dimaksud. *Output* dan *outcome* pendidikan seperti inilah yang merupakan arah yang harus dituju agar kelak mampu mewujudkan peradaban Islam alternatif.

Dengan demikian, idealnya keluaran pendidikan itu mampu menciptakan sebuah budaya dan tradisi menuju terwujudnya masyarakat berperadaban (*civilized society*). Apabila dicermati gambaran *output* dan *outcome* pendidikan yang ditawarkan oleh al-Qur'an yang diharapkan mampu memunculkan peradaban Islam alternatif tersebut, selaras dengan apa yang telah dicanangkan oleh UNESCO tentang enam pilar pendidikan yaitu *learning to know* (belajar untuk mengetahui), *learning to do* (belajar untuk mengerjakan), *learning to be* (belajar untuk menjadi), *learning to live together* (belajar untuk bisa hidup bersama dalam masyarakat), *learning how to learn* (belajar bagaimana belajar) dan *learning throughout life* (belajar sepanjang kehidupan). Menurut UNESCO, keluaran dari proses pendidikan merupakan pribadi utuh dengan keunggulan secara berimbang dalam aspek spiritual, sosial, intelektual, emosional dan fisik. Di samping itu, juga pendidikan

yang mempersiapkan peserta didik untuk memperoleh kebahagiaan hidup secara seimbang antara kehidupan dunia dan akhirat, antara kehidupan pribadi dengan kehidupan bersama (sosial).⁶ Akan tetapi, apabila ditelusuri secara teliti, realitas yang ada bahwa kiprah *ulū al-albāb* (cendekiawan muslim) dewasa ini di berbagai belahan dunia, ideal cendekiawan tersebut baru terwujud dalam jumlah yang sangat kecil, tidak sebanding dengan jumlah umat dan lembaga pendidikan Islam yang ada. Biasanya mereka yang segelintir tersebut, memiliki keprihatinan yang mendalam mengenai keadaan umat yang semakin tidak menentu ini. Pernyataan terakhir merupakan pembeda utama eksistensi cendekiawan muslim dengan cendekiawan di luar mereka, yang cenderung meninggalkan umat karena menjadi pengabsah agung terhadap politik tertentu, berakrabkrab dengan budaya barat sampai lebur identitas kemuslimannya.

Dari uraian di atas dapat dipahami bahwa *ulū al-albāb* merupakan sebuah tawaran *output* sekaligus *outcome* ideal yang harus dicapai oleh pendidikan Islam. Namun kenyataannya, semakin hari umat Islam semakin tertinggal jauh dari tuntutan zaman. Dengan kata lain, pendidikan belum berhasil menciptakan *output* dengan karakteristik *ulu al-albab*, ulama` dan pemikir, karena kurang adanya kejelasan orientasi pendidikan. Penyebab lain yaitu keluaran pendidikan dipahami hanya sebagai *output*, tidak sampai menyentuh wilayah *outcome* pendidikan; padahal, tantangan pendidikan Islam di era *post-modern* ini sangatlah berat. Dengan demikian, pertanyaan riset

⁶ Abdul Madjid & Dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi: Konsep dan Implementasi Kurikulum 2004* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004), hal 1-2.

(*question research*) yang muncul adalah apakah konsep *ulū al-albāb* yang menjadi tawaran konseptual pendidikan tersebut perlu mendapatkan penafsiran yang lebih luas dan lebih jelas dalam dunia pendidikan, dan apakah ke depan pendidikan mampu mencetak *output* dan *outcome* tersebut; maka dari itu, perangkat seperti apa sajakah yang diperlukan untuk melahirkan generasi yang mampu melakukan transformasi sosial dan menciptakan *civil society* serta melaksanakan tugastugas kekhilafahan yang lain dalam rangka melaksanakan misi *rahmatan li al-'alaiin*.

Bertolak dari berbagai permasalahan di atas, maka penelitian tentang konsep *ulū al-albāb* dalam al-Qur'an dan implementasinya dalam pendidikan Islam (pendekatan tematis, filosofis, pedagogis-kritis) ini, memfokuskan pembahasan pada pengkajian secara tematis (*maudu'iy*) terhadap teks-teks al-Qur'an yang hanya mengandung kata *ulū al-albāb* dengan melakukan penggalian kepada sumber data primer dan data sekunder, untuk mengetahui makna term *ulū al-albāb* tersebut sesuai dengan konteks turunnya ayat. Selanjutnya dilakukan analisis secara *sintetik-analitik* terhadap datum-datum yang telah diperoleh untuk melihat bagaimana ayat tersebut untuk konteks sekarang. Untuk melihat bagaimana implementasi konsep tersebut dalam pendidikan Islam saat ini, pembahasan akan dibingkai dalam kerangka pendidikan (*critical pedagogy*). Diharapkan dari penelitian ini, akan diperoleh adanya desain format pendidikan Qur'ani yang mampu menghasilkan *output* dan *outcome* pendidikan yang unggul dan berkualitas. Perlu dipahami, bahwa konsep adalah rancangan yang telah ada dalam pikiran; ide atau pengertian

yang diabstrakkan dari peristiwa konkret; gambaran mental dari obyek; proses atau apa pun di luar bahasa, yang digunakan oleh akal budi untuk memahami hal-hal lain.⁷ Konsep yang akan dikaji dalam penelitian ini adalah konsep *ulū al-albāb* yang digali dari paradigma al-Qur'an dan dari konsep tersebut akan didesain format sebuah pendidikan Islam berorientasi *ulū al-albāb*.

B. Batasan dan Rumusan Masalah

Permasalahan yang akan diulas dalam penelitian ini dibatasi pada masalah-masalah yang berkenaan dengan konsep *ulū al-albāb*. Dengan demikian, penelitian ini dengan cara *maudu'iy* (tematis) hanya memfokuskan kajian pada penggalian makna *ulū al-albāb*. Setelah diperoleh makna yang jelas dan menyeluruh terhadap kata *ulū al-albāb* tersebut, kemudian di analisa bagaimana *ulū al-albāb* dalam konteks abad xxi (saat ini), selanjutnya diadakan kajian tentang bagaimana implementasinya dalam pendidikan Islam. Dengan demikian, maka dapat diidentifikasi permasalahan yang akan dibahas.

Adapun rumusan masalah tersebut adalah:

1. Bagaimana konsep *ulū al-albāb* dalam al-Qur'an?
2. Bagaimana *ulū al-albāb* dalam konteks abad xxi?
3. Bagaimana implementasi konsep *ulū al-albāb* dalam pendidikan Islam?

⁷ W.J.S. Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1985), hal. 456.

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Setelah memperhatikan rumusan masalah di atas, maka dapat diketahui bahwa penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mengetahui dan memahami konsep *ulū al-albāb* dalam al-Qur'an.
2. Menemukan dan memahami hakikat *ulū al-albāb* dalam konteks saat ini.
3. Mengidentifikasi bagaimana implementasi konsep *ulū al-albāb* dalam pendidikan Islam.

Selanjutnya, hasil dari studi ini diharapkan sekurang-kurangnya mempunyai kegunaan sebagai berikut:

1. Kegunaan Ilmiah:
 - a. Memberikan kontribusi intelektual dalam rangka memperluas dan memperdalam serta mengembangkan wawasan khazanah keilmuan dalam bidang tafsir *tarbawy*, lebih spesifik gambaran tentang konsep *ulū al-albāb*.
 - b. Memberikan kontribusi desain pendidikan Islam berorientasi *ulū al-albāb*.
 - c. Memberikan bahan acuan pertimbangan bagi penelitian lebih lanjut tentang *ulū al-albāb*.
2. Kegunaan Praktis:
 - a. Sebagai sumbangan bahan pertimbangan bagi pelaksanaan (praktik) pendidikan pada umumnya dan lembaga pendidikan Islam pada khususnya.

- b. Sebagai acuan bagi penulis dan pembaca untuk “menjadi” manusia *ulū al-albāb*.

D. Kajian Pustaka

Kajian pustaka memuat dua bagian pokok, yaitu mengkaji hasil penelitian yang relevan dan landasan teori.

1. Penelitian Terdahulu (*Prior Research on Topic*)

Pembahasan tentang *ulū al-albāb* dipandang sangat perlu dan relevan untuk mempersiapkan generasi berkualitas dan menghasilkan *output* pendidikan yang mampu melakukan transformasi sosial. Tetapi cukup disayangkan, penelitian ilmiah tentang masalah ini belum banyak dilakukan. Beberapa kajian yang telah terdahulu dirasakan peneliti masih kurang begitu mendalam, apalagi tidak sampai menyentuh pada wilayah implementasi dalam dunia pendidikan, atau hanya menyentuh sebuah konstruk pendidikan di perguruan tinggi. Setelah mengadakan penelitian kepustakaan, sejauh pengamatan dan penelusuran penyusun terhadap karya-karya ilmiah baik skripsi maupun tesis di perpustakaan IAIN Sunan Ampel judul “Konsep *Ulū al- Albāb* dalam al-Qur'an dan Implementasinya dalam Pendidikan Islam (Pendekatan Tematis, Filosofis, Pedagogis-Kritis)” belum ditemukan. Meskipun demikian, penulis menemukan beberapa tulisan yang telah membahas tentang *ulū al-albāb* ataupun tentang intelektual muslim dalam al-Qur'an .

Adapun judul buku yang membahas tentang *ulū al-albāb*, sebatas yang penulis ketahui antara lain:

- a. Buku karya M. Quraish Shihab yang berjudul "*Membumikan al- Quran: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*" (2003), pada bagian kedua, bab IV membahas tentang peran dan tanggung jawab intelektual muslim. Dalam bab IV buku tersebut, dibahas tentang siapakah intelektual muslim yang dibahas dalam QS. Ali-Imran ayat 190-195, bagaimana peran dan tanggung jawabnya dari sisi ketahanan di bidang ideologi, ketahanan di bidang politik, ketahanan di bidang ekonomi serta ketahanan di bidang budaya. Menurut Quraish Shihab, *Ulū al-albāb* didefinisikan dengan orang yang mempunyai ciri-ciri sebagai berikut:

Ciri-ciri *ulū al-albāb* yaitu:

- 1) Berdzikir atau mengingat Allāh Swt. dalam segala situasi dan kondisi,
- 2) Memikirkan atau memperhatikan fenomena alam raya, yang pada saatnya memberi manfaat ganda,
- 3) Berusaha dan berkreasi dalam bentuk nyata, khususnya dalam kaitan hasil-hasil yang diperoleh dari pemikiran dan perhatian tersebut.⁸

Dari ciri-ciri tersebut, dapat disimpulkan bahwa peran *ulū al-albāb* tidak hanya sebatas pada perumusan dan pengarahan kepada tujuan-tujuan, tetapi sekaligus harus memberikan contoh pelaksanaan serta sosialisasinya di tengah masyarakat.

- b. Ensiklopedi al-Qur'an karya M. Dawam Rahardjo, yang berjudul: "*Ensiklopedi Al-Qur'an: Tafsir Sosial Berdasarkan Konsep-konsep Kunci*" (1996), dalam entri *ulū al-albāb*. Dalam entri tersebut, Dawam Rahardjo

⁸ M. Quraish Shihab, *Membumikan al-Qur'an: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat* (Bandung: Mizan, 2004), hal. 389

menelusuri makna kata *ulū al-albāb* dengan sepenuhnya merujuk kepada al-Qur'an dan tinjauan sosiologis.

Kesimpulan Dawam Rahardjo, *ulū al-albāb* adalah seorang yang mempunyai otak yang berlapis-lapis dan sekaligus, memiliki perasaan yang peka terhadap sekitarnya. Kata “cendekiawan” adalah padanan katanya, yaitu sekelompok orang yang memiliki misi dan komitmen terhadap perubahan sosial dan mempunyai keberanian moral untuk membela dan mempertahankan kebenaran dan keadilan. Dalam ensiklopedi tersebut telah banyak dibahas ayat-ayat yang berkaitan dengan *ulū al-albāb*. *Ulū al-albāb* telah dikupas dan diulas dengan tajam. Namun demikian, tidak semua ayat yang mengandung kata itu diulasnya, hanya sebagian besar saja. Di samping itu, dalam uraiannya, Dawam Rahardjo tidak menggunakan ḥadīṣ untuk memperkuat konsep *ulū al-albāb* itu sendiri. Pembahasan pun masih terkesan singkat serta belum ada pembahasan dari sisi implementasi konsep tersebut dalam pendidikan Islam.

- c. Buku karya Muhaimin, yang berjudul “*Arah Baru Pengembangan Pendidikan Islam: Pemberdayaan, Pengembangan Kurikulum, hingga Redefinisi Islamisasi Pengetahuan*” pada Bab IV yang membahas tentang penyiapan *ulū al-albāb* alternatif pendidikan tinggi masa depan. Dalam

uraiannya, Muhaimin lebih detail menguraikan tentang siapa *ulū al-albāb*, apabila dibandingkan dengan dua penulis terdahulu.⁹

Selanjutnya Muhaimin mengaitkannya dengan pengembangan perguruan tinggi Islam. Kajian yang dilakukan meliputi pengembangan kurikulum perguruan tinggi, implikasinya terhadap pendidik, interaksi antara pendidik dan peserta didik serta arah pengembangan program studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah.

Berpijak dari uraian di atas, maka penelitian ini lebih memfokuskan pembahasan pada implementasi konsep *ulū al-albāb* dalam pendidikan Islam dengan sebelumnya mengkaji konsep *ulū al-albāb* dalam al-Qur'an menggunakan metode *maudu'iy*.

2. Landasan Teori dan Konsep

Pada bagian ini diuraikan tentang teori-teori yang dianggap relevan dengan konsep *ulū al-albāb* dan implementasi konsep tersebut dalam pendidikan. Landasan teori di sini dijadikan sebagai alat untuk menganalisis data yang ditemukan. Setelah mengetahui kesimpulan sementara dari para peneliti terdahulu tentang konsep *ulū al-albāb*, maka beberapa teori dalam kerangka pendidikan yang dapat digunakan untuk menganalisis konsep *ulū al-albāb* dalam penelitian ini antara lain:

⁹ Muhaimin, *Arah Baru Pengembangan Pendidikan Islam: Pemberdayaan, Pengembangan Kurikulum, hingga Redefinisi Islamisasi Pengetahuan* (Bandung: Nuansa, 2003), hal. 270-271.

a. Konsep Taksonomi Bloom

Konsep ini berawal dari pemikiran beberapa pakar pendidikan, yaitu Benjamin S. Bloom, M.D. Englehartt, E. Furst, W.H. Hill, D.R. Krathwohl dan R.W. Tyler, yang mengembangkan suatu metode pengklasifikasian tujuan pendidikan.¹⁰ Benjamin S. Bloom mengelompokkan kemampuan manusia ke dalam dua ranah (domain) utama yaitu ranah kognitif dan ranah non-kognitif. Ranah non-kognitif dibedakan lagi atas dua kelompok ranah, yaitu afektif dan psikomotorik. Ranah kognitif adalah ranah yang mencakup kegiatan mental (otak). Ranah afektif adalah ranah yang berkenaan dengan sikap dan nilai. Ranah psikomotorik merupakan kemampuan bertindak individu, yang tampak dalam bentuk keterampilan (*skill*). Konsep ini digunakan untuk menganalisis bab III.

b. Konsep *Critical Pedagogy* Paulo Freire

Konsep *critical pedagogy* ini berawal dari munculnya teori sosial kritis yang akhirnya mempengaruhi dan mempunyai kesamaan orientasi dengan pedagogik kritis. Menurut para pemikir kritis, krisis masyarakat yang disebabkan oleh rasionalisme dan positivisme, hanya dapat diatasi melalui proses kesadaran (*self conscious*) terhadap peranan akal. Kesadaran diri (*self consciousness*) melahirkan dua bentuk sikap, yaitu sikap kritis dan kemauan manusia untuk bertindak mengubah keadaan

¹⁰ Anas Sudijono, *Strategi Penilaian Hasil Belajar Afektif pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam Upaya Pencapaian Tujuan Pendidikan Nasional (Kajian Mikro Kurikulum Sekolah Umum Tahun 1994)*, 1995, hal. 13

(transformasi). Menurut Mazhab Frankfurt, rasio bukan lagi digunakan untuk melakukan berpikir kritis, tetapi rasio dijadikan sebagai pusat berpikir dan berbuat dalam rangka pemerdekaan masyarakat.¹¹

Gagasan konsep pedagogik kritis ini berawal dari filsafat pendidikan Freire, yaitu keadaan manusia menjadi sangat penting untuk mengubah realitas sosial. Konsepnya tentang pedagogik yaitu: pertama, pedagogik yang dikemukakan haruslah bersifat pendidikan yang membebaskan. Kedua, pedagogik yang otentik adalah tindakan kultural yang politis. Ketiga, pendidikan tradisional menerapkan metode *bank*. Keempat, pendidikan dialogis adalah pendidikan yang menantang masalah-masalah. Dengan demikian, pendidikan haruslah memberikan kesadaran atau membangkitkan konsiensia.¹²

Adapun prinsip-prinsip *critical pedagogy* yaitu: *pertama*, manusia di dalam keberadaannya selalu berdialog dengan subyek yang lain dan dengan dunianya. *Kedua*, pengetahuan yang diperoleh dalam lingkungan sekolah selalu terikat dengan suatu interes, ilmu adalah konstruksi sosial. *Ketiga*, pemaksaan kebudayaan melalui kekuasaan telah membatasi kemerdekaan dan perkembangan individual untuk mengambil keputusan-keputusannya. *Keempat*, hegemoni atau system kekuasaan tidak dapat dilepaskan dari ideologi. *Kelima*, pendidikan kritis yang menghasilkan tindakan dan pengetahuan haruslah diarahkan mengeliminasi penindasan, tetapi dalam keadaan yang sama dalam

¹¹ H.A.R. Tilaar, *Perubahan Sosial dan Pendidikan*, hal.245-246.

¹² *Ibid*, hal. 235-236.

mencapai keadilan dan kemerdekaan. *Keenam*, adanya kurikulum tersembunyi (*hidden curriculum*). *Ketujuh*, lembaga sosial yang berkaitan dengan struktur kekuasaan cenderung merupakan lembaga untuk reproduksi sosial; apabila lembaga sekolah telah berfungsi sebagai lembaga yang mematikan kesadaran dan kebebasan manusia, maka tidak mungkin diharapkan sekolah menjadi agen perubahan.¹³ Meskipun Freire berlatar belakang warga Brazilia, tetapi konsep pedagogik kritisnya ini sangat memungkinkan untuk konteks Indonesia; mempertimbangkan pokok-pokok pikiran Freire di atas. Konsep *critical pedagogy* ini nantinya digunakan untuk menganalisis implementasi konsep *ulū al-albāb* dalam bab IV.

E. Metode Penelitian (*Approach and Research Methodology*)

Pada bagian ini dijelaskan tentang bagaimana pekerjaan keilmuan ini diselesaikan; tentang jenis penelitian, pendekatan dan cara-cara yang ditempuh (*the way to obtain data*) serta bagaimana menganalisis data tersebut.

1. Jenis Penelitian

Penelitian ilmiah ini dapat dikatakan model *library research*;¹⁴ sebab, penelitian ini berusaha menghimpun data penelitian dari khazanah literatur dan menjadikan dunia “teks” sebagai obyek utama analisisnya. Dalam penelitian ini, pengumpulan data diperoleh dari buku-buku (kitab-kitab), kamus, artikel-artikel, internet, jurnal, surat kabar, makalah, atau

¹³ *Ibid*, 236-242.

¹⁴ Mohammad Nasir, *Metodologi Penelitian* (Jakarta: Ghalia Indonesia, 1998), hal. 6.

dokumen yang dipandang mempunyai relevansi terhadap pembahasan; baik referensi yang secara langsung membahas tema penelitian ataupun yang secara tidak langsung berkaitan dengan penelitian.

2. Pendekatan

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan interdisipliner. Dengan asumsi, bahwa ilmu tidak boleh terpisah dari obyek yang hendak diamatinya, ia harus timbul sebagai solusi akan permasalahan yang dihadapi oleh manusia dan justru tidak boleh menciptakan permasalahan. Karena ilmu harus dapat menjawab pertanyaan dan permasalahan secara konsisten,¹⁵ maka dalam penelitian ilmiah tidak cukup hanya menggunakan satu pendekatan, agar dalam melihat obyek tidak sebagian aspek (parsial). Oleh karena itu, penelitian ini menggunakan berbagai disiplin ilmu untuk mendekatinya. Pendekatan interdisipliner yang dimaksud meliputi: *tafsīr maudū'i* (tematis), filosofis dan *critical pedagogy*.

Pertama, pendekatan *tafsīr maudū'iy*; merupakan suatu pendekatan yang mencoba memahami al-Qur'an sebagai satu kesatuan, tidak secara parsial ayat per ayat, sehingga memungkinkan untuk memahami suatu konsep secara utuh. Pendekatan *tafsīr maudū'iy* dalam penelitian ini digunakan untuk mencari dan mengetahui serta mereformulasi konsep *ulū al-albāb* dalam al-Qur'an. Dari pendekatan ini, digunakanlah metode penafsiran secara *maudū'iy*.

¹⁵ Hokky Situngkir, "Menyambut Fajar Menyingsing Teori Sosial Berbasis Kompleksitas", www.Bandungfe.net dalam www.google.com, 2005

Kedua, pendekatan filosofis,¹⁶ merupakan pendekatan yang berusaha merenungkan dan memikirkan serta menganalisis secara hati-hati terhadap penalaran-penalaran mengenai suatu masalah, dan penyusunan secara sengaja serta sistematis suatu sudut pandang yang menjadi dasar suatu tindakan.¹⁷ Dari pendekatan ini, digunakanlah metode *hermeneutic* sekaligus cara berpikir sintetik-analitik. Pendekatan filosofis dalam penelitian ini digunakan untuk menganalisis data hasil penelitian, menemukan hakikat *ulū al-albāb* dalam konteks saat ini, setelah mengetahui konteks ayat dalam al-Qur'an.

Ketiga, pendekatan *critical pedagogy*. *Critical pedagogy* merupakan salah satu varian dari *pedagogy*. *Pedagogy* yaitu cara pandang bahwa pendidikan berfungsi untuk untuk membimbing, menuntun, melayani, mengeluarkan potensi, mengembangkan dan membentuk kemampuan umum serta mempersiapkan peserta didik agar dapat menyesuaikan diri dan melaksanakan tugas-tugas sebagai individu, anggota masyarakat dan makhluk ciptaan Allāh Swt.¹⁸ Pendekatan ini juga menuntut seseorang untuk berpandangan bahwa manusia adalah makhluk Tuhan yang berada dalam proses perkembangan dan pertumbuhan rohaniah dan jasmaniah yang memerlukan bimbingan dan pengarahan

¹⁶ Filosofis artinya bersifat *filsafat* yaitu merupakan upaya spekulatif untuk menyajikan suatu pandangan sistematis serta lengkap tentang seluruh realitas, lihat: Lorens Bagus, *Kamus Filsafat* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2002), hal. 242

¹⁷ Louis O. Kattsoff, *Pengantar Filsafat*, penerjemah: Soejono Soemargono (Yogyakarta: Tiara wacana, 1996), hal. 4.

¹⁸ Tadjab, *Dasar-dasar Kependidikan Islām: Suatu Pengantar Ilmu Pendidikan Islām* (Surabaya: Karya Aditama, 1996), hal. 145.

melalui proses kependidikan.¹⁹ *Critical pedagogy* (pedagogik kritis), merupakan suatu cara pandang bahwa pendidikan bertujuan memberdayakan peserta didik; bahwa tujuan dari proses pendidikan ialah menyadarkan akan keberadaan dan peranan peserta didik di dalam kehidupan sosial-politik, budaya dan ekonomi masyarakat. Dalam pandangan ini, lembaga pendidikan merupakan lembaga rekonstruksi sosial. Masalah pokok di dalam pedagogik kritis yaitu melakukan dekonstruksi ideologi dan praktik-praktik diskriminasi di dalam sistem dan proses pendidikan.²⁰ Dengan demikian, pendekatan ini mengantarkan seseorang untuk melihat bahwa pembahasan konsep *ulū al-albāb* ini berada dalam kerangka pendidikan kritis (*critical pedagogy*). Pendekatan ini digunakan untuk menganalisis dan mengidentifikasi implementasi konsep *ulū al-albāb* dalam pendidikan pada bab IV.

3. Sumber Data

Dalam penelitian literer ini, data terbagi menjadi dua kategori, yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder.

a. Sumber Primer

Sumber primer merupakan referensi-referensi yang berkaitan langsung dengan data yang diperlukan dalam penelitian, yaitu segala referensi yang secara langsung membahas tentang ayat-ayat yang mengandung kata *ulū al-albāb*. Sumber primer dalam hal ini meliputi: *Al-Qur'an dan Terjemahnya*: Departemen Agama RI, kamus bahasa

¹⁹ M.Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam*, hal. 103

²⁰ H.A.R. Tilaar, *Perubahan Sosial dan Pendidikan*, hal. 523-524.

Arab: *Al-Munjid, Lisan al-'Arab, Mu'jam Mufradat al-faz al-Qur'an* karya ar-Ragib al-Aṣḥāhānī; *Tafsīr al-Qur'an bi al-hadis (bi al-Ma'sur): Al-Quraan dan Tafsirnya* karya Tim Penyusun Tafsir: Departemen Agama RI.

b. Sumber Sekunder

Sumber sekunder merupakan referensi-referensi yang secara tidak langsung berkaitan dengan tema penelitian, yaitu *ulū al-albāb* tetapi referensi tersebut dinilai mendukung dan memperkuat data dalam penelitian. Sumber sekunder di sini meliputi berbagai referensi selain yang disebutkan dalam sumber primer, yaitu referensi selain yang berkaitan secara langsung dengan *ulū al-albāb* termasuk kitab-kitab yang telah dituliskan di atas. Dalam hal ini, referensi tersebut mempunyai relevansi dengan tema *ulū al-albāb* dan implementasinya dalam pendidikan.

4. Metode Pengumpulan Data

Metode penggalian data yang digunakan dalam menggali konsep *ulū al-albāb* dalam al-Qur'an, adalah metode tematik (*maudu'iy*).

Terdapat dua bentuk metode penafsiran tematik. Kedua bentuk tersebut mempunyai tujuan yang sama, yaitu menyingkap hukum-hukum, keterikatan, dan keterkaitannya dalam al-Qur'an. Kedua macam penafsiran model *maudu'iy* tersebut adalah sebagai berikut:²¹

²¹ Abdul Hayy Al-Farmawy, *Metode Tafsir Maudhu'i dan Cara Penerapannya*, penerjemah: Rosihon Anwar (Bandung: Pustaka Setia, 2002), hal. 51.

- 1) Mengkaji sebuah surat dengan kajian universal (tidak parsial), yang di dalamnya dikemukakan misi awalnya, lalu misi utamanya; serta kaitan antara satu bagian surat dan bagian lain, sehingga wajah surat itu seperti bentuk yang sempurna dan saling melengkapi.
- 2) Menghimpun seluruh ayat al-Qur'an yang berbicara tentang tema yang sama. Semuanya diletakkan di bawah satu judul, setelah itu ditafsirkan dengan metode *maudu'iy*.

Adapun model metode yang digunakan penyusun dalam penelitian ini adalah model yang kedua, yaitu dengan cara menghimpun seluruh ayat al-Qur'an yang berbicara tentang tema *ulū al-albāb*, setelah itu ditafsirkan dengan menggunakan prosedur penelitian *maudu'iy*.

5. Metode Analisis Data

Analisis berarti uraian, kupasan. Tujuan utama mengadakan analisis data ialah melakukan pemeriksaan secara konseptual atas makna yang dikandung oleh istilah-istilah yang digunakan dan pernyataan-pernyataan yang dibuat. Dalam penelitian ini, digunakan analisis data sintetik-analitik. Menurut Kuntowijoyo, sintetik artinya merenungkan pesan-pesan moral al-Qur'an dalam rangka mensintesisakan penghayatan dan pengamalan subyektif seseorang dengan ajaranajaran normatif. Melalui metode pemahaman sintetik ini, seseorang melakukan

subyektifikasi terhadap ajaran-ajaran keagamaan dalam rangka mengembangkan perspektif etik dan moral individual.²²

Analitik artinya, pertama-tama lebih memperlakukan al-Qur'an sebagai data, sebagai suatu dokumen mengenai pedoman kehidupan yang berasal dari Tuhan. Ini merupakan suatu postulat teologis dan teoretis sekaligus. Dalam metode ini, ayat-ayat al-Qur'ansesungguhnya merupakan pernyataan-pernyataan normatif yang harus dianalisis untuk diterjemahkan pada level obyektif bukan subyektif. Hal ini berarti, al-Qur'an harus dirumuskan dalam bentuk konstrukkonstruk teoritis. Sebagaimana kegiatan analisis data akan menghasilkan konstruk, maka demikian pula analisis terhadap pernyataan-pernyataan al-Qur'an akan menghasilkan konstruk teoritis al-Qur'an. Elaborasi terhadap konstruk-konstruk al-Qur'an inilah yang pada akhirnya merupakan *qur'ānic theory building*, yaitu perumusan teori al-Qur'an. Dari situ lah muncul paradigma al-Qur'an. Di dalam metode “sintetik-analitik” ini, terkandung metode deskriptif-analitik, yaitu merupakan suatu usaha untuk mengumpulkan dan menyusun data, selanjutnya diusahakan pula adanya analisis dan interpretasi atau penafsiran terhadap data tersebut. Maksud dari analisis data di sini adalah berupaya untuk melukiskan atau menggambarkan suatu variabel atau kondisi “apa yang ada” dalam suatu situasi.

²² Kuntowijoyo, *Islam sebagai Ilmu: Epistemologi, Metodologi dan Etika* (Bandung: Teraju, 2005), hal. 15.

Dengan demikian, dalam penelitian ini, setelah ayat-ayat tentang *ulū al-albāb* didapatkan akan dianalisis lebih jauh bagaimana kontekstualisasi konsep tersebut pada era saat ini.

F. Sistematika Pembahasan

Pembahasan dalam skripsi ini dibagi dalam bab-bab yang antara satu dengan lainnya mempunyai hubungan yang erat dan merupakan satu kebulatan sehingga diperoleh pemahaman yang utuh dan padu tentang “konsep *ulū alalbāb* dalam al-Qur'an dan implementasinya dalam pendidikan Islām”. Dari masing-masing bab tersebut, ada yang dibagi-bagi lagi menjadi beberapa sub bab yang saling terkait. Dengan cara demikian, akan terbentuklah satu kesatuan sistem dalam tulisan ilmiah, sehingga dalam pembahasan nanti nampak adanya suatu sistematika yang mempunyai hubungan yang runtut dan logis serta komprehensif. Penyusunan skripsi ini tersusun atas lima bab, yang sebelumnya diawali dengan bagian-bagian formalitas, meliputi: halaman judul, surat pernyataan, halaman nota dinas pembimbing, halaman nota dinas konsultan, halaman pengesahan, halaman motto, pedoman transliterasi, abstrak, kata pengantar dan daftar isi.

Uraian diawali dengan **bab pertama**, merupakan pendahuluan. Bab ini berisikan tentang: latar belakang masalah; rumusan masalah; tujuan dan kegunaan penelitian; kajian pustaka yang terdiri atas penelitian terdahulu dan landasan teori; metode penelitian; sistematika pembahasan. Semua yang terdapat dalam bab I ini, menjadi dasar acuan bagi bab-bab berikutnya.

Setelah itu dilanjutkan dengan **bab kedua**, tentang pengumpulan data, yang berisikan konsep *ulū al-albāb* dalam al-Qur'an yang terdiri atas: tinjauan *ulū al-albāb* secara bahasa; konsep *ulū al-albāb* dalam al-Qur'an, yang meliputi: ayat-ayat al-Quran tentang *ulū al-albāb*, kajian *asbāb an-nuzūl*, runtutan ayat-ayat sesuai dengan masa turunnya, dan pemaknaan terhadap ayat-ayat *ulū al-albāb* dalam al-Qur'an. Semua hal tersebut, dalam rangka mengumpulkan data untuk merumuskan konsep *ulū al-albāb*.

Setelah data yang diperlukan terkumpul, maka selanjutnya dianalisis dalam **bab tiga** dengan maksud mendeskripsikan hasil penelitian, yaitu tentang *ulū al-albāb* dalam konteks abad XXI. Pembahasan tersebut meliputi: problematika dalam abad XXI; ciri-ciri *ulū al-albāb* di abad XXI; kompetensi *ulū al-albāb*. Dengan demikian, akan dapat diformulasikan konsep *ulū al-albāb* dalam al-Qur'an untuk konteks abad XXI.

Dalam bab berikutnya, yaitu **bab empat**, akan diidentifikasi implementasi konsep tersebut dalam pendidikan Islam. Bab ini terdiri atas: pengertian pendidikan Islam; pendidik dalam pendidikan Islam berorientasi *ulū al-albāb*; peserta didik dalam pendidikan Islam berorientasi *ulū al-albāb*; kurikulum dalam pendidikan Islam berorientasi *ulū al-albāb*; dan media pembelajaran dalam pendidikan Islam berorientasi *ulū al-albāb*. Sebagai penutup, yaitu **bab lima**. Di dalam bab lima ini, diuraikan tentang simpulan, dan saran.